

Dakwah Kolaboratif di Era Digital: Analisis Nilai Spiritual dan Toleransi dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Habib Umar bin Hafidz dan Habib Jindan

Aisyatun Jannah^{1*}, Abdullah Sattar²

¹² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*isyahatunjannah@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/11/18; Revised: 2026/04/18; Accepted: 2026/05/07

Abstract

This study analyzes the integration of spiritual and tolerance values in digital da'wah through the podcast collaboration between Deddy Corbuzier, Habib Umar bin Hafidz, and Habib Jindan. The study aims to examine how spiritual messages and religious moderation are communicated through podcast-based digital media. This research uses a qualitative approach with instrumental case study and thematic content analysis methods. Data were obtained from podcast transcripts and related digital publications. The findings show that collaborative digital da'wah creates a more dialogical, inclusive, and contextual communication model. Spiritual values such as sincerity, patience, and inner peace were conveyed through persuasive and humanistic language, while tolerance values were reflected in moderate attitudes and respect for differences. In addition, Deddy Corbuzier acted as a bridge connecting religious discourse with modern public audiences. This study contributes to digital da'wah studies by showing that podcasts can serve as effective media for strengthening spirituality and religious moderation in contemporary society.

Keywords

Digital Da'wah; Spirituality; Tolerance; Religious Moderation; Podcast



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik penyiaran dan dakwah Islam. Aktivitas dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui ceramah tatap muka, pengajian di masjid, atau majelis taklim kini mengalami transformasi menuju ruang digital. Pergeseran ini tidak hanya menyangkut media penyampaian pesan, tetapi juga pola interaksi, gaya komunikasi, dan karakteristik audiens yang semakin heterogen. Menurut Effendy komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan keagamaan dengan tujuan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai tuntunan Islam (Effendy, 2018). Dalam konteks modern, proses ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah meluas ke media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga podcast yang menawarkan format percakapan santai namun bermakna. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah kini bertransformasi dari ceramah monologis menjadi dialog interaktif yang menjembatani jarak antara ulama dan masyarakat luas (Hidayat, 2022).

Selain perubahan pada media dan bentuk penyampaian, substansi dakwah di era digital juga menuntut integrasi nilai-nilai spiritual dan toleransi. Dalam konteks ini, dakwah tidak cukup hanya menyebarkan ajaran Islam secara informatif, tetapi juga harus menyentuh dimensi tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), keikhlasan, serta ketenangan batin sebagai inti spiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi dalam membangun karakter Muslim yang berakhlak, berempati, dan berorientasi pada kedamaian. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, inti dari dakwah adalah proses memperbaiki hati sebelum memperbaiki masyarakat. Artinya, setiap aktivitas dakwah harus berangkat dari kemurnian niat (*ikhlas*) dan pengendalian diri (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks komunikasi digital yang serba cepat dan terbuka, nilai-nilai ini menjadi filter moral agar dakwah tidak terjebak dalam sensasi, ujaran kebencian, atau konten yang menimbulkan perpecahan (Fauzi, 2021).

Di sisi lain, toleransi beragama dan kebangsaan juga menjadi pilar penting dakwah Islam kontemporer. Konsep ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) harus dihidupkan kembali untuk memperkuat persatuan di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan ideologis di ruang digital (Amin, 2020). Banyak riset menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi arena penyebaran paham intoleran dan radikal yang memanfaatkan isu agama sebagai alat propaganda (Syamsuddin, 2022). Oleh karena itu, pendekatan dakwah digital harus menonjolkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan dialog lintas

perbedaan. Integrasi antara spiritualitas dan toleransi dalam dakwah digital sangat relevan untuk menghadapi era post-truth, di mana informasi agama sering terdistorsi oleh kepentingan ideologis. Dakwah yang menekankan keikhlasan dan tazkiyatun nafs dapat menumbuhkan kesadaran diri dan kedewasaan spiritual, sedangkan nilai ukhuwah mendorong harmoni sosial lintas kelompok. Pendekatan seperti ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yakni agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (D. A. RI, 2019).

Fenomena menarik dalam dinamika dakwah digital dewasa ini adalah munculnya figur publik non-agama sebagai fasilitator penyebaran nilai-nilai keislaman. Salah satu contoh yang menonjol adalah keterlibatan Deddy Corbuzier, seorang tokoh media dan mantan pesulap yang kini menjadi podcaster terkenal di Indonesia. Melalui platform Podcast Close the Door, Deddy menghadirkan berbagai tokoh spiritual seperti Habib Umar bin Hafidz dan Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan, membuka ruang dialog lintas latar belakang antara tokoh agama dan masyarakat umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital tidak lagi terbatas pada ruang keagamaan formal, tetapi juga dapat hadir melalui media populer dan figur sekuler yang memiliki pengaruh sosial luas. Keterlibatan figur non-agama seperti Deddy Corbuzier memperluas jangkauan dakwah ke audiens yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh pendekatan konvensional (Hidayat, 2022). Melalui format percakapan yang santai dan komunikatif, nilai-nilai spiritual seperti tazkiyatun nafs, keikhlasan, dan ukhuwah dapat disampaikan secara kontekstual dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda digital yang lebih rasional dan terbuka terhadap diskusi lintas pandangan (F. Rahman, 2020).

Dalam konteks ini, kolaborasi antara ulama dan figur publik non-agama dapat dipahami sebagai bentuk "dakwah kolaboratif", yaitu model dakwah yang memanfaatkan sinergi antara otoritas keilmuan ulama dan daya jangkau media modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Munir (Munir, 2021) dakwah kolaboratif menciptakan ekosistem komunikasi yang inklusif, di mana pesan keagamaan disampaikan tanpa menimbulkan sekat ideologis. Kehadiran figur publik yang dikenal luas membantu mengikis stereotip bahwa dakwah hanya milik kalangan religius, serta menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesabaran, dan toleransi bersifat universal.

Dengan demikian, fenomena Deddy Corbuzier sebagai fasilitator dakwah menandai fase baru dalam evolusi komunikasi keagamaan di Indonesia. Kolaborasi lintas profesi ini memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya tugas para pendakwah formal, tetapi merupakan tanggung jawab sosial bersama untuk menebarkan nilai-

nilai kemanusiaan dan kedamaian melalui berbagai medium yang relevan dengan zaman. Integrasi antara nilai spiritual, toleransi, dan inovasi media menjadi fondasi utama bagi pengembangan dakwah Islam yang moderat, adaptif, dan menjangkau semua lapisan masyarakat di era digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, yang dipilih karena tidak hanya berfokus pada satu kasus semata, melainkan memanfaatkan kasus tersebut untuk memahami fenomena yang lebih luas, yakni integrasi nilai-nilai spiritual dan toleransi dalam konteks dakwah digital. Menurut Stake, studi kasus instrumental memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang suatu isu melalui analisis terhadap satu kasus representatif (Stake, 1995). Dalam hal ini, tayangan Podcast Close The Door yang menampilkan Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan dan Habib Umar bin Hafidz bersama Deddy Corbuzier dijadikan sebagai instrumen utama untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan dakwah, spiritualitas, dan toleransi dikomunikasikan melalui media digital populer. Pendekatan ini dinilai relevan karena podcast tersebut mempertemukan dua ranah berbeda ulama dan figur publik non-agama yang merepresentasikan pergeseran dakwah dari bentuk konvensional ke digital yang lebih kolaboratif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari rekaman audio dan video podcast Deddy Corbuzier, khususnya episode yang menghadirkan Habib Jindan dan/atau Habib Umar bin Hafidz. Data ini mencakup transkrip pembicaraan, gaya komunikasi, konteks penyampaian pesan, serta interaksi antara pembawa acara dan narasumber, yang dianalisis untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang memuat unsur spiritualitas, keikhlasan, kedamaian batin, dan toleransi antarumat. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel berita, jurnal ilmiah, komentar netizen, dan publikasi daring yang membahas profil para ulama dan figur publik yang terlibat. Sumber ini digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan konteks sosial terhadap temuan penelitian, seperti persepsi masyarakat terhadap kolaborasi antara Deddy Corbuzier dan tokoh agama.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Analisis Konten Kualitatif menggunakan metode Thematic Content Analysis (Braun & Clarke, 2006), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna dalam teks secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan koding terbuka, yaitu membaca

ulang transkrip untuk menemukan segmen pembicaraan yang mengandung pesan spiritual, moral, dan toleransi. Segmen ini diberi kode awal seperti “ketenangan batin”, “ikhlas”, atau “menghargai perbedaan”. Selanjutnya, dilakukan koding aksial dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik yang lebih besar, seperti Spiritual Keikhlasan dan Toleransi Kebinekaan. Tahap akhir adalah koding selektif, di mana kategori utama dihubungkan dengan tema besar penelitian, yaitu integrasi nilai spiritual dan toleransi dalam dakwah digital. Hasil analisis ditafsirkan dalam kerangka teori Kognitif Sosial Bandura dan konsep Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI, dengan proses yang bersifat iteratif agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan konsisten terhadap tujuan penelitian.

3. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara dakwah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Media baru seperti podcast, YouTube, dan platform sosial lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif tempat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dinegosiasikan secara terbuka. Dalam konteks ini, muncul fenomena dakwah kolaboratif yang melibatkan figur publik non-agama bersama ulama atau tokoh spiritual, menciptakan bentuk komunikasi dakwah yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif.

3.1. Deskripsi Kasus dan Konteks Podcast

Podcast *Close The Door* merupakan salah satu media komunikasi digital paling berpengaruh di Indonesia, dengan lebih dari 20 juta subscriber di YouTube dan jutaan pendengar lintas platform seperti Spotify dan TikTok (YouTube Analytics, 2025). Program ini tidak secara eksplisit mengangkat tema keagamaan, melainkan menyediakan ruang publik virtual (*virtual public sphere*) di mana berbagai pandangan termasuk yang religius bisa berdialog secara terbuka dan egaliter.

Konsep *public sphere* ini berakar dari teori Jürgen Habermas (1989), yang memandang media publik sebagai arena diskursif di mana masyarakat dapat membahas isu-isu sosial secara rasional tanpa batasan institusional (Habermas, 1989). Dalam konteks ini, podcast Deddy Corbuzier menjadi arena yang menampung “dakwah lintas batas” yakni dakwah yang tidak dibatasi oleh struktur masjid, majelis taklim, atau lembaga keagamaan formal.

Karakteristik Deddy sebagai *public figure* sekuler dengan gaya skeptis dan

kritis berfungsi sebagai bridging capital, meminjam istilah dari teori modal sosial Robert D. Putnam. Bridging capital menghubungkan kelompok dengan latar belakang berbeda, dalam hal ini komunitas religius (ulama dan jamaah) dan komunitas non-religius (audiens umum internet). Dengan demikian, ketika Deddy menghadirkan Habib Umar dan Habib Jindan, ia bukan sekadar pembawa acara, tetapi jembatan sosial yang membuka kanal komunikasi antara dunia spiritual dan dunia sekuler modern. Gaya komunikasi Deddy yang straightforward, berbasis logika, dan sering mempertanyakan “mengapa” menjadi filter epistemik yang memaksa para dai menjelaskan ajaran agama dengan bahasa rasional, universal, dan tidak dogmatis. Hal ini memperkuat fungsi dakwah sebagai proses edukatif yang bersifat transformatif dan dialogis, bukan indoktrinatif. Seperti yang diuraikan oleh Azra dalam *Islam Substantif*, bentuk dakwah yang membuka ruang kritik dan rasionalitas justru memperkuat relevansi Islam di masyarakat modern (Azra, 2002).

3.2. Pola Komunikasi Dakwah Kolaboratif

Peran masing-masing aktor dalam pola komunikasi ini sangat signifikan. Habib Umar dan Habib Jindan berfungsi sebagai sumber pesan spiritual dan moral, menyampaikan nilai-nilai tazkiyatun nafs, mahabbah, dan akhlak melalui gaya komunikasi low-context yang lembut dan reflektif, menyentuh sisi afektif audiens (Muslimahdaily.com, 2025). Sementara itu, Deddy Corbuzier bertindak sebagai fasilitator sekaligus representasi audiens awam, menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan keresahan publik modern dengan tafsir spiritual. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Mengapa saya tetap lelah meskipun hidup sehat?” membuka ruang refleksi dan menjadikan Deddy sebagai “translator makna” antara terminologi sufistik dan realitas sehari-hari (Radarsemarang.jawapos.com, 2025). Peran ini memperkuat konsep “Participatory Religious Communication”, di mana aktor non-agama turut berperan dalam penyampaian nilai-nilai religius secara partisipatif (Campbell, 2013). Dinamika komunikasi yang terbentuk bersifat horizontal, di mana ulama tidak berperan secara otoritatif, melainkan kolaboratif, memungkinkan Deddy untuk bertanya, menafsir, bahkan menggugat dengan sopan menandai transformasi dakwah menjadi dialog sosial.

Karakter dialog yang muncul dari kolaborasi ini adalah “Dialog Informatif–Inspiratif.” Pesan agama tidak disampaikan dalam bentuk ceramah normatif, melainkan melalui pertukaran pengetahuan dan refleksi bersama. Lapisan informatif muncul ketika ulama menjelaskan makna spiritual secara faktual dan teologis, seperti hakikat doa, ikhlas, dan sabar. Sementara lapisan inspiratif hadir saat pesan tersebut

dihubungkan dengan pengalaman manusiawi seperti kelelahan dan pencarian makna hidup, yang memunculkan empati dan motivasi batin. Pendekatan ini sejalan dengan model “Inspirational Communication” (A. Rahman, 2021), yang memandang dakwah digital sebagai penciptaan pengalaman emosional dan reflektif yang mampu mengubah cara berpikir audiens. Dengan adanya filter rasionalitas dari Deddy Corbuzier, pesan spiritual menjadi lebih kontekstual dan inklusif, tidak terjebak pada dogmatisme, sehingga nilai-nilai universal seperti ketenangan, kasih sayang, dan keikhlasan dapat dipahami bahkan oleh audiens non-Muslim.

Secara akademik, pola kolaboratif ini menunjukkan pergeseran epistemik dakwah di era digital: dari monolog vertikal menuju dialog horizontal berbasis kesalingan makna. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat modern yang kritis dan plural. Fenomena ini juga mencerminkan “New Media Da’wah Ecology” (Ahmad, 2020), yaitu integrasi antara teknologi, aktor publik, dan nilai keagamaan yang membentuk ekosistem dakwah baru. Dalam ekosistem ini, ulama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan berinteraksi dengan figur publik untuk memperluas daya jangkau pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

3.3. Integrasi Nilai Spiritual dan Toleransi dalam Podcast Dakwah Kolaboratif

Podcast dakwah kolaboratif seperti episode “Tuk Kita Semua yang Lelah, dan Tetap Berjuang” menghadirkan integrasi nilai spiritual dan toleransi melalui pendekatan yang humanistik, kontekstual, dan moderat. Habib Umar bin Hafidz dan Habib Jindan menonjolkan tema penyucian hati (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak, serta penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan (ubudiyah), yang disampaikan dengan bahasa psikologis dan empatik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “Spiritual Communication” (Khan, 2020), di mana makna transendental dikomunikasikan dengan memperhatikan kebutuhan emosional audiens digital yang hidup dalam tekanan dan pencarian makna.

Menariknya, spiritualitas yang dihadirkan bersifat inklusif dan universal, melampaui batas formal agama. Ketika Deddy Corbuzier menanyakan tentang ketenangan bagi orang yang tidak beriman, Habib Umar menekankan pentingnya kesadaran hati dan nilai kemanusiaan, bukan sekadar label keimanan. Hal ini mencerminkan konsep Religious Soft Power (Hoover, 2018), yakni kemampuan figur religius menyebarkan nilai secara persuasif melalui media populer tanpa paksaan. Relevansi dakwah dalam konteks digital juga diperkuat oleh kemampuan Habib Jindan dalam menghubungkan konsep sufistik dengan bahasa generasi muda. Ia

menggunakan metafora seperti “reset hati” dan “upgrade iman” yang dekat dengan istilah teknologi, sehingga pesan spiritual menjadi lebih accessible dan relatable. Pendekatan ini mendukung gagasan “Contextualized Da’wah” (Daulay, 2021), yang menekankan pentingnya adaptasi pesan keagamaan terhadap bahasa, logika, dan gaya hidup masyarakat kontemporer.

Selain spiritualitas, nilai toleransi dan moderasi beragama juga menjadi benang merah penting dalam episode ini. Ketika Deddy mengangkat isu perbedaan pandangan antaragama atau sikap terhadap non-Muslim, kedua habib merespons dengan narasi menyejukkan yang berakar pada kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan. Mereka menegaskan bahwa perbedaan adalah rahmat selama dilandasi niat mencari kebenaran. Model komunikasi ini mencerminkan prinsip “Moderasi Beragama” (K. A. RI, 2020) dan nilai tasamuh, yakni sikap menghargai dan berdialog dengan penuh hormat terhadap perbedaan. Strategi bahasa yang digunakan oleh kedua habib juga menunjukkan kesadaran linguistik yang tinggi (Nata, 2019). Mereka menghindari diksi syar’i yang berat dan lebih memilih narasi emosional yang menenangkan. Ungkapan seperti “kita semua pernah lelah, tapi Tuhan tidak pernah lelah menunggu kita” merupakan contoh dakwah persuasif yang mengandung fungsi “emotional reframing” (Goleman, 2011), yakni mengubah emosi negatif menjadi refleksi positif. Dengan demikian, dakwah dalam podcast ini tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga mendidik emosi spiritual audiens agar mampu mengelola kelelahan hidup dengan makna religius yang mendalam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital melalui podcast dapat menjadi media komunikasi keagamaan yang dialogis, inklusif, dan relevan dengan masyarakat modern. Kolaborasi antara Habib Umar bin Hafidz, Habib Jindan, dan Deddy Corbuzier menghadirkan model dakwah kolaboratif yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan toleransi dalam ruang digital. Nilai spiritual yang disampaikan meliputi keikhlasan, kesabaran, ketenangan batin, dan penyucian jiwa, sedangkan nilai toleransi tercermin melalui sikap moderat, penggunaan bahasa yang persuasif, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa figur publik non-agama dapat berperan sebagai jembatan komunikasi antara pesan keagamaan dan audiens digital yang lebih luas. Kehadiran podcast sebagai media dakwah memperlihatkan bahwa

penyampaian ajaran Islam tidak lagi bersifat monologis, tetapi berkembang menjadi komunikasi partisipatif yang lebih kontekstual dan humanis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian dakwah digital dan komunikasi keagamaan mengenai pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menyampaikan nilai moderasi beragama di era media baru. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, kreator konten, dan lembaga dakwah dalam mengembangkan model dakwah digital yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan karakter masyarakat kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada satu objek podcast sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan praktik dakwah digital di media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji berbagai platform digital lain seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dengan pendekatan yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi dakwah di era digital.

SARAN

Sebagai respons terhadap dinamika dakwah di era digital, para da'i dan lembaga dakwah disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang menekankan aspek spiritual healing dan moderasi beragama. Penggunaan bahasa yang inklusif, ringan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci agar pesan Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang beragam. Di sisi lain, figur publik dan influencer memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan dakwah melalui kolaborasi lintas bidang dengan tokoh agama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya ruang publik dengan nilai-nilai keagamaan yang bijak dan inspiratif, tetapi juga menunjukkan bahwa dakwah dapat hadir secara harmonis dalam berbagai konteks sosial. Untuk mendukung efektivitas dakwah digital, akademisi dan peneliti perlu melakukan kajian lanjutan dengan memperluas objek penelitian ke berbagai platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, guna memahami pola komunikasi dakwah lintas media serta dampaknya terhadap persepsi keberagaman generasi muda. Sementara itu, masyarakat digital sebagai audiens utama perlu membangun kesadaran kritis dalam menyerap pesan keagamaan, dengan cara memilah sumber yang kredibel agar pemahaman agama yang diperoleh bersifat menenangkan, toleran, dan berlandaskan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2020). New Media and Da'wah Ecology: The Transformation of Islamic Preaching in Digital Platforms. *Journal of Islamic Communication*, 5(1), 45–60.
- Amin, M. (2020). Revitalisasi ukhuwah islamiyah dan wathaniyah dalam menangkal polarisasi keagamaan. *Jurnal Al-Tabsyir: Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 115–130.
- Azra, A. (2002). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*. Mizan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Daulay, H. (2021). Contextualized da'wah in the era of digital media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 22–38.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2021). Etika dakwah di era digital: Pendekatan spiritual dan moral dalam komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 4(1), 55–70.
- Goleman, D. (2011). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.
- Hidayat, R. (2022). Transformasi media dakwah di era digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 101–117.
- Hoover, S. (2018). *Religion in the Media Age*. Routledge.
- Khan, M. (2020). Spiritual communication in the modern world. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 55–68.
- Munir, M. (2021). Dakwah kolaboratif di era digital: Sinergi ulama dan figur publik dalam menyebarkan nilai Islam moderat. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 88–104.
- Muslimahdaily.com. (2025). *Habib Umar bin Hafidz di Podcast Deddy Corbuzier*. <https://www.muslimahdaily.com/entertainment/7538-habib-umar-bin-hafidz-di-podcast-deddy-corbuzier.html>

- Nata, A. (2019). *Pendidikan Multikultural dan Toleransi dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Radarsemarang.jawapos.com. (2025). *Sampai Tak Bisa Tidur, Deddy Corbuzier Ketika Habib Umar Mau Podcast Bersama Habib Jindan*.
<https://radarsemarang.jawapos.com/khazanah/726725951>
- Rahman, A. (2021). Inspirational communication in the digital era of da'wah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 133–150.
- Rahman, F. (2020). Podcast sebagai media dakwah inklusif bagi generasi milenial. *Jurnal Al-Balagh: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 45–60.
- RI, D. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- RI, K. A. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Syamsuddin, M. (2022). Radikalisme digital dan tantangan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Addin: Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 16(1), 23–41.
- YouTube Analytics. (2025). *Close The Door -- Deddy Corbuzier Channel Overview*.
<https://www.youtube.com/@CORBUZIER>